

Determinan Kepuasan dan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD dan Implan di Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur

Novy Oktaviandri Kusuma^{1*}, Siti Maimunah², Siswanto Pabidang³

^{1,2,3} Magister Kebidanan STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 25 Agustus 2026

Direvisi: 30 Agustus 2026

Diterima: 31 Agustus 2026

***Penulis Korespondensi:**

E-mail:

okaikusuma@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan merupakan indikator penting keberhasilan program Keluarga Berencana. Kualitas konseling pra-pemasangan, sistem follow-up care, dan dukungan suami diduga menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan akseptor serta keberlangsungan penggunaan kontrasepsi. Tujuan: Menganalisis determinan yaitu kualitas konseling pra-pemasangan, sistem follow-up care, dan dukungan suami terhadap kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan di Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur Metode: Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional ini dilakukan pada 196 akseptor kontrasepsi IUD dan implan di wilayah kerja Puskesmas Blooto, Mentikan, Kranggan, Kedundung, Wates, dan Gedongan Kota Mojokerto. Sampel dipilih menggunakan teknik Stratified Proportional Random Sampling. Analisis data meliputi uji Chi-Square dan regresi logistik multivariat. Hasil: Mayoritas responden memperoleh kualitas konseling pra-pemasangan (82,7%), follow-up care (85,7%), dan dukungan suami (86,7%) dalam kategori baik. Sebagian besar responden merasa puas (84,7%) dan masih aktif menggunakan kontrasepsi (92,3%). Terdapat hubungan signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan, follow-up care, dan dukungan suami dengan kepuasan akseptor maupun kelangsungan penggunaan kontrasepsi ($p < 0,05$). Kepuasan akseptor juga berhubungan signifikan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi ($p < 0,05$). Analisis multivariat menunjukkan kualitas konseling pra-pemasangan merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kepuasan akseptor ($OR = 96,801$; $p = 0,000$), sedangkan dukungan suami merupakan faktor paling dominan yang memengaruhi kelangsungan penggunaan kontrasepsi ($OR = 8,291$; $p = 0,001$). Kualitas konseling pra-pemasangan, sistem follow-up care, dan dukungan suami merupakan faktor determinan terhadap kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan

Kata kunci: Kualitas Konseling Pra-Pemasangan, Follow-up care, Dukungan Suami, Kepuasan Akseptor, Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi, IUD, Implan

ABSTRACT

Background: Acceptor satisfaction and continuity of use of IUD and implant contraceptives are important indicators of the success of the Family Planning program. The quality of pre-installation counseling, follow-up care system, and husband support are suspected to be factors that affect acceptor satisfaction and the sustainability of contraceptive use. Objective: To analyze the determinant, namely the quality of pre-installation counseling, the follow-up care system, and the husband's support for acceptor satisfaction and continuity of use of IUD and implant contraceptives in Mojokerto City, East Java Province Methods: This observational analytical study with a cross-sectional approach was conducted on 196 IUD and implant contraceptive acceptors in the working areas of the Blooto, Mentikan, Kranggan, Kedundung, Wates, and Gedongan Health Centers, Mojokerto City. Samples were selected using the Stratified Proportional Random Sampling technique. Data analysis included Chi-Square assays and multivariate logistic regression. Results: The majority of respondents obtained the quality of pre-installation counseling (82.7%), follow-up care (85.7%), and husband support (86.7%) in the good category. Most respondents were satisfied (84.7%) and still actively using contraception (92.3%). There was a significant relationship between the quality of pre-installation counseling, follow-up care, and husband support with acceptor

satisfaction and continuity of contraceptive use ($p < 0.05$). Acceptor satisfaction was also significantly related to the continuity of contraceptive use ($p < 0.05$). Multivariate analysis showed that the quality of pre-installation counseling was the most dominant factor affecting acceptor satisfaction ($OR = 96,801$; $p = 0.000$), while husband's support was the most dominant factor influencing the continuity of contraceptive use ($OR = 8,291$; $p = 0.001$). Conclusions: The quality of pre-installation counseling, follow-up care system, and husband support are determinants of acceptor satisfaction and continuity of use of IUD and implant contraceptives.

Keywords: *Quality of Pre-Installation Counseling, Follow-up care, Husband Support, Acceptor Satisfaction, Continuity of Contraceptive Use, IUD, Implants*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan pertumbuhan penduduk. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan teknologi kontrasepsi paling efektif dengan tingkat kegagalan mendekati nol persen dan *cost-effectiveness* yang superior (WHO, 2025). Meskipun efektivitasnya tinggi, masalah kelangsungan penggunaan kontrasepsi masih menjadi tantangan di berbagai negara. Kelangsungan penggunaan kontrasepsi merupakan aspek penting dalam keberhasilan program keluarga berencana. Studi sistematis yang diterbitkan oleh WHO dan *United Nations Special Programme in Human Reproduction (HRP)* pada tahun 2025 menganalisis 64 penelitian dengan 125.586 peserta dan menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 20 pengguna yang menghentikan kontrasepsi meskipun masih membutuhkan perlindungan kehamilan melakukannya karena dampak yang dirasakan terhadap kehidupan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dan kenyamanan pengguna merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi (WHO, 2020; Zaneva et al., 2025).

Indonesia sebagai negara berpenduduk keempat terbesar dunia menghadapi tantangan struktural dalam implementasi program MKJP. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2023 menunjukkan *Total Fertility Rate (TFR)* sebesar 2,14 anak per wanita, masih berada di atas target nasional 2,1 anak per wanita. Distribusi penggunaan kontrasepsi menunjukkan ketimpangan yang mengkhawatirkan, dimana metode jangka pendek mendominasi dengan persentase 73,8%, terdiri dari suntikan KB 53,5% dan pil 20,3%. Sebaliknya, MKJP hanya mencapai 16,9% dari total akseptor, dengan rincian implan 8,8% dan IUD 8,1%. Ketimpangan distribusi ini mencerminkan kelemahan sistemik dalam edukasi, konseling, dan aksesibilitas MKJP di tingkat pelayanan primer (Liyeh et al., 2025). Studi

ekonomi kesehatan memperkirakan bahwa setiap peningkatan 10% penggunaan MKJP dapat menghemat biaya program KB nasional hingga 2,3 triliun rupiah dalam lima tahun, sekaligus mendukung pencapaian bonus demografi optimal periode 2030-2040 (BKKBN, 2022). Kompleksitas permasalahan MKJP di Provinsi Jawa Timur menunjukkan variasi regional signifikan dalam tingkat kelangsungan penggunaan. Tingkat kelangsungan IUD berkisar antara 67-89%, sedangkan kelangsungan implan berkisar antara 58-84% antar kabupaten/kota (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023).

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Kota Mojokerto pada akhir tahun 2025 sebanyak 142.650 jiwa, yang terdiri dari 70.818 laki-laki dan 71.832 perempuan. Dari jumlah tersebut, pasangan usia subur (PUS) tercatat sebanyak 21.171 orang. Penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang menunjukkan bahwa peserta aktif IUD sebanyak 3.467, sedangkan implan sebanyak 1.436. Namun demikian, angka *drop out* (DO) masih ditemukan pada kedua metode tersebut, yaitu DO IUD sebanyak 439 (11,23%) dan DO implan sebanyak 267 (15,67%) dari total pengguna masing-masing metode. Jika ditinjau berdasarkan wilayah, angka DO menunjukkan variasi di setiap puskesmas. DO IUD tertinggi terdapat di Puskesmas Blooto yaitu 106 (17,15%), diikuti Mentikan 95 (16,27%), sedangkan yang terendah di Puskesmas Wates yaitu 43 (7,93%). Sementara itu, pada metode implan, DO tertinggi terdapat di Puskesmas Kedundung yaitu 62 (18,85%), diikuti Kranggan 50 (18,52%), dan Blooto 45 (19,48%), sedangkan yang terendah di Puskesmas Wates yaitu 19 (8,02%) (Dinas Kesehatan Kota Mojokerto, 2025).

Meskipun jumlah peserta aktif MKJP di Kota Mojokerto relatif besar, masih ditemukannya angka *drop out* menunjukkan bahwa keberhasilan program KB tidak cukup dinilai dari jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi. Pengalaman akseptor selama memperoleh pelayanan, tingkat kepuasan terhadap metode dan

pelayanan, kualitas konseling, pelayanan tindak lanjut, serta dukungan pasangan perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya mempertahankan penggunaan kontrasepsi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas pelayanan dan pengalaman pengguna berkaitan dengan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, termasuk pada pengguna IUD dan implan

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Januari 2026 terhadap 15 akseptor IUD dan implan di wilayah kerja Puskesmas Prajurit Kulon menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pelayanan kontrasepsi sudah baik. Sebanyak 9 responden menyatakan sangat puas, 5 responden puas, dan 1 responden tidak puas. Pada aspek kualitas konseling, 7 responden menyatakan sangat puas, 6 responden puas, dan 2 responden tidak puas terhadap penjelasan mengenai manfaat dan efek samping kontrasepsi. Sebagian besar responden juga menilai petugas bersikap ramah dan memberikan kesempatan untuk bertanya. Namun, pada aspek *follow-up care*, masih terdapat 2 responden yang menyatakan belum memperoleh informasi yang jelas mengenai kontrol lanjutan setelah pemasangan kontrasepsi. Pada aspek dukungan suami, sebagian besar responden menyatakan memperoleh dukungan dari pasangan. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelayanan secara umum telah dinilai baik, masih terdapat aspek konseling dan tindak lanjut yang perlu diperkuat.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi beberapa determinan yang mempengaruhi kelangsungan penggunaan MKJP. Akseptor yang mendapatkan konseling terstruktur minimal 30 menit memiliki tingkat kelangsungan penggunaan hingga 84% dalam 24 bulan, dibandingkan 67% pada konseling konvensional (Novitasari & Sulistyowati, 2022). Sistem perawatan lanjutan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, dimana puskesmas dengan sistem *follow-up* terstruktur memiliki tingkat kelangsungan penggunaan sebesar 91% untuk IUD dan 85% untuk implan, lebih tinggi dibandingkan puskesmas tanpa sistem *follow-up* yang memadai (Maharani et al, 2022). Selain itu, dukungan pasangan juga berperan penting, dimana akseptor yang mendapatkan dukungan penuh dari pasangan memiliki risiko diskontinuasi yang lebih rendah dibandingkan akseptor tanpa dukungan pasangan (Utami et al, 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas konseling pra-pemasangan, sistem perawatan lanjutan, serta dukungan pasangan merupakan faktor penting

yang dapat mempengaruhi kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan MKJP.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan, masih terdapat beberapa kesenjangan pengetahuan yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian hanya menelaah faktor-faktor secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang menganalisis secara simultan pengaruh kualitas konseling pra-pemasangan, sistem perawatan lanjutan (*follow-up care*), serta dukungan sosial terhadap kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi (Shimels et al., 2025). Kedua, penelitian yang membandingkan variasi pelayanan antar fasilitas kesehatan dalam satu wilayah administratif masih terbatas, padahal perbedaan kualitas pelayanan antar fasilitas kesehatan dapat memberikan gambaran penting mengenai praktik pelayanan yang lebih efektif dalam meningkatkan kelangsungan penggunaan MKJP. Ketiga, pengukuran kepuasan akseptor dalam pelayanan MKJP masih belum dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek konseling, pelayanan lanjutan, dan dukungan pasangan secara terpadu (Hale et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana di tingkat fasilitas kesehatan, khususnya dalam penguatan konseling pra-pemasangan, sistem perawatan lanjutan, serta keterlibatan pasangan dalam penggunaan kontrasepsi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola program keluarga berencana dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan mengurangi angka diskontinuasi kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Sekota Mojokerto pada 6 wilayah kerja Puskesmas yaitu Puskesmas Blooto, Puskesmas Mentikan, Puskesmas Kranggan, Puskesmas Kedundung, Puskesmas Wates dan Puskesmas Gedongan Provinsi Jawa Timur. Populasi seluruh akseptor kontrasepsi IUD dan Implan yang terdaftar di Kota Mojokerto tahun 2025 sebanyak 4.903 akseptor. Besar sampel dalam

penelitian ini dihitung berdasarkan pendekatan kuantitatif analitik dengan analisis korelasi, menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 196 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Proportional Random Sampling* dengan total IUD 137 orang, Implan 59 orang, total 196 responden sebagai berikut:

1. Puskesmas Blooto: IUD 20 orang, Implan 8 orang, total 28 responden.
2. Puskesmas Mentikan: IUD 19 orang, Implan 11 orang, total 30 responden.
3. Puskesmas Kranggan: IUD 25 orang, Implan 9 orang, total 34 responden.
4. Puskesmas Kedundung: IUD 22 orang, Implan 11 orang, total 33 responden.
5. Puskesmas Wates: IUD 20 orang, Implan 9 orang, total 29 responden.

6. Puskesmas Gedongan: IUD 31 orang, Implan 11 orang, total 42 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner skala Likert dan checklist yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dan sudah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan No Persetujuan Etik. 012/KEPK/V/2026 dan memiliki 6 enumerator (bidan) yang berjumlah 6 orang, yaitu setiap Puskesmas memiliki 1 enumerator.

HASIL

Gambaran Kualitas Konseling Pra-Pemasangan, Sistem *Follow-up care*, Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Dan Implan

Tabel 1

Gambaran Kualitas Konseling Pra-Pemasangan, Sistem *Follow-up care* dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan IUD Dan Implan

Variabel	Kategori	IUD n (%)	Implan n (%)	Total n (%)
Kualitas Konseling Pra-Pemasangan	Baik	112 (57,1%)	50 (25,5%)	162 (82,7%)
	Cukup	22 (11,2%)	9 (4,6%)	31 (15,8%)
	Kurang	3 (1,5%)	0 (0,0%)	3 (1,5%)
Total Kualitas Konseling		137 (69,9%)	59 (30,1%)	196 (100%)
Follow Up Care	Baik	116 (59,2%)	52 (26,5%)	168 (85,7%)
	Cukup	17 (8,7%)	6 (3,1%)	23 (11,7%)
	Kurang	4 (2,0%)	1 (0,5%)	5 (2,6%)
Total Follow Up Care		137 (69,9%)	59 (30,1%)	196 (100%)
Dukungan Suami	Baik	120 (61,2%)	50 (25,5%)	170 (86,7%)
	Cukup	14 (7,1%)	6 (3,1%)	20 (10,2%)
	Kurang	3 (1,5%)	3 (1,5%)	6 (3,1%)
Total Dukungan Suami		137 (69,9%)	59 (30,1%)	196 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, pada variabel kualitas konseling pra-pemasangan, sebagian besar responden menilai pelayanan berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 162 responden (82,7%). Pada variabel *follow-up care*, mayoritas responden juga menilai pelayanan berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 168 responden (85,7%). Demikian pula pada variabel dukungan suami, sebagian besar responden memperoleh dukungan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 170 responden (86,7%).

Untuk variabel dependen, mayoritas responden memiliki kelangsungan penggunaan kontrasepsi aktif, yaitu sebanyak 181 responden (92,3%), dan sebagian besar responden berada pada kategori puas terhadap pelayanan kontrasepsi, yaitu sebanyak 166 responden (84,7%).

Tingkat kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan di Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur

Tabel 2

Tingkat kepuasan akseptor dan kelangsungan Penggunaan IUD Dan Implan

Variabel	Kategori	IUD n (%)	Implan n (%)	Total n (%)
Kelangsungan Kontrasepsi	Aktif	127 (64,8%)	54 (27,6%)	181 (92,3%)
	Tidak Aktif	10 (5,1%)	5 (2,6%)	15 (7,7%)
Total Kelangsungan		137 (69,9%)	59 (30,1%)	196 (100%)
Kepuasan Akseptor	Puas	114 (58,2%)	52 (26,5%)	166 (84,7%)
	Cukup Puas	23 (11,7%)	7 (3,6%)	30 (15,3%)
Total Kepuasan		137 (69,9%)	59 (30,1%)	196 (100%)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa pada variabel kelangsungan penggunaan kontrasepsi, sebagian besar responden masih aktif menggunakan kontrasepsi, yaitu sebanyak 181 responden (92,3%), sedangkan 15 responden (7,7%) sudah tidak aktif menggunakan kontrasepsi. Pada variabel kepuasan akseptor, mayoritas responden berada pada kategori puas, yaitu sebanyak 166 responden (84,7%), sedangkan 30 responden (15,3%) berada pada kategori cukup

puas. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi serta memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelayanan kontrasepsi yang diterima.

Hubungan Antara Kualitas Konseling Pra-Pemasangan Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 3

Hubungan Antara Kualitas Konseling Pra-Pemasangan Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

Kualitas Konseling Pra-Pemasangan	Puas n (%)	Cukup Puas n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	159 (98,1)	3 (1,9)	162 (100)	0,000
Cukup	7 (22,6)	24 (77,4)	31 (100)	
Kurang	0 (0,0)	3 (100,0)	3 (100)	
Total	166 (84,7)	30 (15,3)	196 (100)	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 162 responden yang memperoleh kualitas konseling pra-pemasangan kategori baik, sebanyak 159 responden (98,1%) berada pada kategori puas, sedangkan 3 responden (1,9%) berada pada kategori cukup puas. Pada responden dengan kualitas konseling kategori cukup, sebanyak 7 responden (22,6%) merasa puas dan 24 responden (77,4%) merasa cukup puas. Sementara itu, seluruh responden dengan kualitas konseling kategori kurang (3 responden; 100%) berada pada kategori

cukup puas, dan tidak ada yang menyatakan puas. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kepuasan akseptor kontrasepsi.

Hubungan Antara Kualitas Konseling Pra-Pemasangan Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 4

Hubungan Antara Kualitas Konseling Pra-Pemasangan Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Kualitas Konseling Pra-Pemasangan	Aktif n (%)	Tidak Aktif n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	156 (96,3)	6 (3,7)	162 (100)	0,000
Cukup	23 (74,2)	8 (25,8)	31 (100)	
Kurang	2 (66,7)	1 (33,3)	3 (100)	
Total	181 (92,3)	15 (7,7)	196 (100)	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 162 responden dengan kualitas konseling pra-pemasangan kategori baik, sebanyak 156 responden (96,3%) memiliki kelangsungan kontrasepsi aktif, sedangkan 6 responden (3,7%) tidak aktif. Pada responden dengan kualitas konseling kategori cukup, sebanyak 23 responden (74,2%) aktif dan 8 responden (25,8%) tidak aktif. Sementara itu, pada kategori kurang, sebanyak 2 responden (66,7%) aktif dan 1 responden (33,3%)

tidak aktif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kelangsungan kontrasepsi.

Hubungan Antara Sistem *Follow-up care* Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 5

Hubungan Antara Sistem *Follow-up care* Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

<i>Follow up care</i>	Puas n (%)	Cukup Puas n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	157 (93,5)	11 (6,5)	168 (100,0)	0,000
Cukup	6 (26,1)	17 (73,9)	23 (100,0)	
Kurang	3 (60,0)	2 (40,0)	5 (100,0)	
Total	166 (84,7)	30 (15,3)	196 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 168 responden yang memperoleh *follow up care* kategori baik, sebanyak 157 responden (93,5%) berada pada kategori puas, sedangkan 11 responden (6,5%) berada pada kategori cukup puas. Pada responden dengan *follow up care* kategori cukup, sebanyak 6 responden (26,1%) merasa puas dan 17 responden (73,9%) merasa cukup puas. Sementara itu, pada responden dengan *follow up care* kategori kurang, sebanyak 3 responden (60,0%) merasa puas dan 2 responden

(40,0%) merasa cukup puas. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *follow up care* dengan kepuasan akseptor kontrasepsi.

Hubungan Antara Sistem *Follow-up care* Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 6

Hubungan Antara Sistem *Follow-up care* Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

<i>Follow up care</i>	Aktif n (%)	Tidak Aktif n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	160 (95,2)	8 (4,8)	168 (100,0)	0,000
Cukup	19 (82,6)	4 (17,4)	23 (100,0)	
Kurang	2 (40,0)	3 (60,0)	5 (100,0)	
Total	181 (92,3)	15 (7,7)	196 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa dari 168 responden yang memperoleh *follow up care* kategori baik, sebanyak 160 responden (95,2%) masih aktif menggunakan kontrasepsi, sedangkan 8 responden (4,8%) tidak aktif. Pada responden dengan *follow up care* kategori cukup, sebanyak 19 responden (82,6%) masih aktif dan 4 responden (17,4%) tidak aktif. Sementara itu, pada responden yang memperoleh *follow up care* kategori kurang, sebanyak 2 responden (40,0%) masih aktif menggunakan kontrasepsi, sedangkan 3 responden (60,0%) sudah tidak aktif.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *follow up care* dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi.

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 7

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi IUD Dan Implan

Dukungan Suami	Puas n (%)	Cukup Puas n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	160 (94,1)	10 (5,9)	170 (100,0)	0,000
Cukup	2 (10,0)	18 (90,0)	20 (100,0)	
Kurang	4 (66,7)	2 (33,3)	6 (100,0)	
Total	166 (84,7)	30 (15,3)	196 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa dari 170 responden yang memperoleh dukungan suami kategori baik, sebanyak 160 responden (94,1%) berada pada kategori puas, sedangkan 10 responden (5,9%) berada pada kategori cukup puas. Pada responden dengan dukungan suami kategori cukup, sebanyak 2 responden (10,0%)

merasa puas dan 18 responden (90,0%) merasa cukup puas. Sementara itu, pada responden dengan dukungan suami kategori kurang, sebanyak 4 responden (66,7%) merasa puas dan 2 responden (33,3%) merasa cukup puas. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepuasan akseptor kontrasepsi.

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 8

Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Dukungan Suami	Aktif n (%)	Tidak Aktif n (%)	Total n (%)	p-value
Baik	164 (96,5)	6 (3,5)	170 (100,0)	0,000
Cukup	16 (80,0)	4 (20,0)	20 (100,0)	
Kurang	1 (16,7)	5 (83,3)	6 (100,0)	
Total	181 (92,3)	15 (7,7)	196 (100,0)	

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa dari 170 responden yang memperoleh dukungan suami kategori baik, sebanyak 164 responden (96,5%) masih aktif menggunakan kontrasepsi, sedangkan 6 responden (3,5%) tidak aktif. Pada responden dengan dukungan suami kategori cukup, sebanyak 16 responden (80,0%) masih aktif dan 4 responden (20,0%) tidak aktif. Sementara itu, pada responden yang memperoleh dukungan suami kategori kurang, hanya 1 responden (16,7%) yang masih aktif menggunakan kontrasepsi, sedangkan 5

responden (83,3%) sudah tidak aktif. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi.

Hubungan Antara Kepuasan Akseptor Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Tabel 9

Hubungan Antara Kepuasan Akseptor Dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Kepuasan Akseptor	Aktif n (%)	Tidak Aktif n (%)	Total n (%)	p-value
Puas	158 (95,2)	8 (4,8)	166 (100)	0,000
Cukup Puas	23 (76,7)	7 (23,3)	30 (100)	
Total	181 (92,3)	15 (7,7)	196 (100)	

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa dari 166 responden yang berada pada kategori puas, sebanyak 158 responden (95,2%) masih aktif menggunakan kontrasepsi, sedangkan 8 responden (4,8%) tidak aktif. Sementara itu, dari 30 responden yang berada pada kategori cukup puas, sebanyak 23 responden (76,7%) masih aktif menggunakan kontrasepsi dan 7 responden (23,3%) tidak aktif. Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan akseptor dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan.

Faktor Yang Paling Dominan Berhubungan dengan Kepuasan Akseptor Dan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi IUD Dan Implan

Faktor yang paling Dominan berhubungan dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi

Tabel 10

Faktor yang paling Dominan berhubungan dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi

Variabel	B	S.E.	Wald	p-value	OR (Exp(B))	95% CI Lower	95% CI Upper	Keterangan
Kualitas Konseling Pra-Pemasangan	4,573	0,781	34,278	0,000	96,801	21,029	445,769	Signifikan
Follow Up Care	0,443	0,822	0,291	0,590	1,557	0,310	7,822	Tidak signifikan
Dukungan Suami	0,681	0,780	0,761	0,383	1,975	0,427	9,143	Tidak signifikan
Konstanta	-	1,363	51,521	0,000	-	-	-	-
	9,785							

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multivariat, kualitas konseling pra-pemasangan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 96,801 (95% CI: 21,029–445,769). Hasil tersebut menunjukkan bahwa akseptor yang memperoleh kualitas konseling pra-

pemasangan yang baik memiliki odds 96,801 kali lebih besar untuk merasa puas terhadap pelayanan kontrasepsi dibandingkan dengan akseptor yang memperoleh kualitas konseling yang kurang baik, setelah dikontrol oleh variabel follow-up care dan dukungan suami.

Faktor yang paling Dominan berhubungan dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi

Tabel 11
Faktor yang paling Dominan berhubungan dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi

Variabel	B	S.E.	Wald	p-value	OR (Exp(B))	95% CI Lower	95% CI Upper	Keterangan
Kualitas Konseling Pra-Pemasangan	0,996	0,594	2,809	0,094	2,708	0,839	8,744	Tidak signifikan
Follow Up Care	-0,337	0,727	0,214	0,643	0,714	0,172	2,977	Tidak signifikan
Dukungan Suami	2,115	0,653	10,500	0,001	8,291	2,294	29,962	Signifikan
Konstanta	-6,417	1,033	38,622	0,000	—	—	—	—

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multivariat, dukungan suami merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8,291 (95% CI: 2,294–29,962). Hasil tersebut menunjukkan bahwa akseptor yang memperoleh dukungan suami yang baik memiliki odds 8,291 kali lebih besar untuk memiliki kelangsungan penggunaan kontrasepsi yang aktif dibandingkan akseptor yang memperoleh dukungan suami yang kurang baik, setelah dikontrol oleh variabel kualitas konseling pra-pemasangan dan follow-up care. Dengan demikian, dukungan suami merupakan faktor yang paling dominan berasosiasi dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran kualitas konseling pra-pemasangan, sistem follow-up care, dan dukungan suami terhadap penggunaan IUD dan Implan di Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kualitas konseling pra-pemasangan berada pada kategori baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelayanan konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan telah memenuhi kebutuhan informasi akseptor sebelum pemasangan kontrasepsi. Informasi yang lengkap mengenai manfaat, efek samping, prosedur pemasangan, serta kemungkinan terjadinya komplikasi dapat

meningkatkan pemahaman akseptor sehingga mereka lebih siap menggunakan metode kontrasepsi yang dipilih. Konseling yang baik juga mampu membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan akseptor sehingga keputusan penggunaan kontrasepsi didasarkan pada informasi yang benar, bukan karena paksaan atau persepsi yang keliru.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang mengemukakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, kualitas konseling pra-pemasangan dapat berperan sebagai faktor pemungkin yang membantu akseptor memperoleh pengetahuan dan informasi yang diperlukan sebelum memilih dan menggunakan kontrasepsi. Konseling yang dilakukan secara komprehensif dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat, cara kerja, efek samping, serta penanganan keluhan penggunaan IUD dan implan. Pemahaman tersebut dapat membantu akseptor dalam mengambil keputusan dan menghadapi pengalaman selama penggunaan kontrasepsi. Sebaliknya, informasi yang kurang memadai dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap efek samping dan meningkatkan kekhawatiran akseptor terhadap metode yang digunakan. Dengan demikian, berdasarkan teori Lawrence Green, tersedianya informasi dan pelayanan konseling yang memadai dapat menjadi faktor pendukung

dalam terbentuknya dan dipertahankannya perilaku penggunaan kontrasepsi (Green & Kreuter, 2005)

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dehingia et al, (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas konseling berhubungan secara signifikan dengan kepuasan pengguna kontrasepsi dan keberlangsungan penggunaan metode kontrasepsi modern. Penelitian Safari et al, (2022) juga melaporkan bahwa konseling yang dilakukan secara komprehensif sebelum pemasangan IUD maupun implan mampu meningkatkan kepuasan akseptor, mengurangi kecemasan terhadap efek samping, serta menurunkan angka penghentian penggunaan kontrasepsi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas konseling merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pelayanan keluarga berencana.

Selain konseling pra-pemasangan, sistem *follow-up care* memiliki peranan penting dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. *Follow-up care* merupakan bentuk pelayanan lanjutan yang bertujuan untuk memantau kondisi akseptor setelah pemasangan kontrasepsi, mendeteksi secara dini efek samping atau komplikasi, memberikan edukasi berkelanjutan, serta membantu menyelesaikan berbagai keluhan yang dialami akseptor. Menurut WHO (2022), tindak lanjut yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan rasa aman pengguna kontrasepsi serta memperkuat hubungan antara akseptor dan tenaga kesehatan sehingga angka penghentian kontrasepsi dapat ditekan.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memberikan penilaian yang baik terhadap sistem *follow-up care*. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan tindak lanjut telah berjalan dengan baik melalui pemantauan, komunikasi, maupun pemberian solusi terhadap keluhan yang dialami akseptor setelah pemasangan kontrasepsi. Pelayanan lanjutan yang baik memungkinkan tenaga kesehatan memberikan penanganan lebih awal apabila muncul efek samping sehingga akseptor tidak langsung memutuskan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, *follow-up care* tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi klinis, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis yang meningkatkan kepercayaan akseptor terhadap pelayanan keluarga berencana (Sari et al, 2023).

Dukungan suami merupakan faktor sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan program keluarga berencana. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan penghargaan, maupun dukungan instrumental,

seperti menemani istri saat berkonsultasi, memberikan motivasi, membantu pengambilan keputusan, serta mendukung penggunaan kontrasepsi sesuai kebutuhan pasangan. Tingginya penilaian terhadap dukungan suami pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan telah memiliki keterlibatan yang baik dalam pengambilan keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi. Dukungan tersebut menjadi faktor yang dapat memperkuat komitmen akseptor untuk tetap menggunakan metode kontrasepsi meskipun menghadapi efek samping ringan maupun berbagai mitos yang berkembang di masyarakat. Partisipasi suami juga dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga mengenai perencanaan jumlah anak dan kesehatan reproduksi sehingga keputusan yang diambil menjadi keputusan bersama (Ningsih & Wahyuni, 2022).

Keberlangsungan penggunaan kontrasepsi merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan pelayanan keluarga berencana. Tingginya keberlangsungan penggunaan menunjukkan bahwa metode kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan akseptor, memiliki tingkat penerimaan yang baik, serta didukung oleh pelayanan kesehatan yang berkualitas. Menurut WHO (2022), keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas konseling, akses pelayanan kesehatan, tindak lanjut setelah pemasangan, dukungan pasangan, serta kemampuan tenaga kesehatan dalam menangani efek samping yang muncul selama penggunaan kontrasepsi (Nelson et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, tingginya penilaian terhadap kualitas konseling pra-pemasangan, sistem *follow-up care*, dan dukungan suami menunjukkan bahwa pelayanan keluarga berencana di Kota Mojokerto telah berjalan secara komprehensif. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk pengalaman positif akseptor, mulai dari proses pengambilan keputusan, pendampingan setelah pemasangan, hingga dukungan dari lingkungan keluarga. Kondisi tersebut memungkinkan akseptor merasa lebih yakin, nyaman, dan percaya terhadap metode kontrasepsi yang digunakan, sehingga berdampak pada tingginya keberlangsungan penggunaan kontrasepsi serta kepuasan terhadap pelayanan yang diterima.

Tingkat kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan di Kota Mojokerto Provinsi Jawa Timur

Tingginya keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor mampu mempertahankan penggunaan IUD maupun implan sesuai dengan tujuan kontrasepsi yang telah direncanakan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pelayanan keluarga berencana yang diberikan telah mampu membantu akseptor dalam memilih metode yang sesuai dengan kondisi kesehatan, kebutuhan reproduksi, dan preferensi masing-masing. Selain itu, keberhasilan mempertahankan penggunaan kontrasepsi juga mencerminkan adanya hubungan yang baik antara akseptor dan tenaga kesehatan melalui proses konseling, edukasi, serta pendampingan selama masa penggunaan kontrasepsi (Hale et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bradley et al., (2019) yang menyatakan bahwa pengguna metode kontrasepsi jangka panjang memiliki tingkat keberlangsungan penggunaan yang lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek karena efektivitasnya tinggi, tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari, serta memiliki angka kegagalan yang rendah. Kepuasan akseptor merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan yang menggambarkan sejauh mana pelayanan yang diterima mampu memenuhi harapan, kebutuhan, dan keinginan pengguna layanan. Dalam pelayanan keluarga berencana, kepuasan dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain kompetensi tenaga kesehatan, kualitas komunikasi, kemudahan memperoleh pelayanan, kenyamanan fasilitas, waktu pelayanan, serta keberhasilan metode kontrasepsi dalam memenuhi tujuan reproduksi pasangan. Menurut Donabedian (1988), kepuasan pasien merupakan bagian dari luaran (*outcome*) pelayanan kesehatan yang mencerminkan kualitas pelayanan secara menyeluruh, baik dari aspek struktur maupun proses pelayanan.

Tingginya tingkat kepuasan akseptor pada penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan kontrasepsi yang diterima telah memenuhi sebagian besar harapan pengguna. Kepuasan tersebut mengindikasikan bahwa akseptor merasa memperoleh informasi yang memadai, mendapatkan pelayanan yang ramah, serta memperoleh penanganan yang sesuai selama menggunakan kontrasepsi. Akseptor yang merasa puas cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap tenaga kesehatan sehingga lebih bersedia mempertahankan penggunaan kontrasepsi dan mengikuti anjuran yang diberikan selama masa penggunaan (Dangerfield et al., 2025).

Keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dan kepuasan akseptor merupakan dua indikator yang saling berkaitan dalam mengevaluasi mutu pelayanan keluarga berencana. Akseptor yang merasa puas terhadap pelayanan yang diterima umumnya memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk melanjutkan penggunaan kontrasepsi karena telah memperoleh pengalaman yang positif selama menggunakan metode tersebut. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap pelayanan dapat meningkatkan risiko penghentian penggunaan kontrasepsi, perpindahan metode tanpa indikasi medis, bahkan terjadinya drop out program keluarga berencana. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan kontrasepsi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kepuasan pengguna, tetapi juga untuk mempertahankan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang (Utami, R., 2023).

Menurut asumsi peneliti, tingginya kepuasan akseptor dan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa pelayanan keluarga berencana di Kota Mojokerto telah dilaksanakan secara optimal melalui pemberian konseling yang komprehensif, pelayanan yang responsif, serta tindak lanjut yang berkesinambungan. Selain dipengaruhi oleh kualitas pelayanan tenaga kesehatan, keberhasilan tersebut juga kemungkinan didukung oleh karakteristik akseptor yang telah memiliki pengalaman reproduksi yang cukup, kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan, serta dukungan keluarga, khususnya suami, dalam mempertahankan penggunaan metode kontrasepsi yang dipilih. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberhasilan program keluarga berencana dalam meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dan menurunkan angka penghentian penggunaan kontrasepsi secara dini.

Hubungan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas konseling yang diterima oleh calon akseptor sebelum pemasangan kontrasepsi, semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan setelah memperoleh pelayanan kontrasepsi. Sebaliknya, konseling yang kurang optimal berpotensi menimbulkan ketidakpastian, kecemasan, kesalahpahaman mengenai metode kontrasepsi,

serta harapan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya sehingga dapat menurunkan kepuasan akseptor.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kepuasan pasien yang dikemukakan oleh Linder-Pelz (1982), yang memandang kepuasan sebagai hasil evaluasi subjektif pasien terhadap pengalaman pelayanan kesehatan yang diterimanya. Dalam konteks pelayanan kontrasepsi, kualitas konseling pra-pemasangan merupakan bagian penting dari pengalaman pelayanan karena melalui konseling akseptor memperoleh informasi mengenai pilihan metode, manfaat, cara penggunaan, kemungkinan efek samping, serta penanganan keluhan. Penyampaian informasi yang jelas dan komunikasi yang baik antara tenaga kesehatan dengan akseptor dapat membentuk persepsi positif terhadap pelayanan yang diterima. Ketika pelayanan yang diterima dinilai sesuai dengan kebutuhan dan harapan akseptor, maka kepuasan terhadap pelayanan kontrasepsi cenderung lebih baik. Sebaliknya, informasi yang kurang lengkap atau komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesenjangan antara harapan dan pengalaman akseptor sehingga berpotensi menurunkan kepuasan (Green & Kreuter, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dehingia et al. (2019) yang melaporkan bahwa kualitas konseling merupakan salah satu prediktor utama kepuasan pengguna kontrasepsi modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akseptor yang memperoleh informasi secara lengkap mengenai pilihan metode kontrasepsi, efek samping, penanganan keluhan, dan kesempatan untuk bertanya memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan akseptor yang menerima konseling secara terbatas.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dan kepuasan akseptor menunjukkan bahwa konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi pengguna terhadap pelayanan kontrasepsi. Akseptor yang memperoleh penjelasan secara lengkap mengenai prosedur pemasangan, manfaat, efektivitas, kemungkinan efek samping, serta langkah penanganannya akan merasa lebih siap secara fisik maupun psikologis dalam menggunakan IUD atau implan. Kondisi tersebut akan mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta membentuk harapan yang realistis terhadap metode kontrasepsi yang dipilih. Sebaliknya, konseling yang kurang optimal dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap informasi

yang diberikan sehingga memengaruhi penilaian akseptor terhadap kualitas pelayanan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi tenaga kesehatan dan penerapan konseling yang berpusat pada klien perlu terus dikembangkan sebagai strategi untuk meningkatkan kepuasan akseptor serta mutu pelayanan keluarga berencana secara keseluruhan.

Hubungan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas konseling merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan akseptor untuk tetap mempertahankan penggunaan kontrasepsi sesuai dengan tujuan reproduksinya. Semakin baik konseling yang diterima sebelum pemasangan, semakin besar kemungkinan akseptor memiliki pemahaman yang benar mengenai manfaat, efektivitas, efek samping, serta penanganan apabila muncul keluhan selama menggunakan kontrasepsi. Pemahaman yang baik tersebut akan meningkatkan kesiapan akseptor dalam menghadapi perubahan yang mungkin terjadi setelah pemasangan sehingga risiko penghentian penggunaan kontrasepsi dapat diminimalkan (Iwarsson et al., 2024).

Menurut *World Health Organization* (2022), konseling pra-pemasangan merupakan salah satu komponen utama dalam pelayanan kontrasepsi yang bertujuan memastikan setiap calon akseptor memperoleh informasi yang lengkap sehingga mampu mengambil keputusan secara sadar (*informed choice*). Konseling yang efektif tidak hanya menjelaskan karakteristik masing-masing metode kontrasepsi, tetapi juga membantu akseptor memahami kemungkinan efek samping, cara mengatasi keluhan, tanda bahaya yang memerlukan pemeriksaan ulang, serta pentingnya kunjungan tindak lanjut. Dengan demikian, akseptor akan memiliki ekspektasi yang realistis terhadap metode kontrasepsi yang dipilih sehingga lebih siap mempertahankan penggunaannya dalam jangka panjang. Hal ini juga sejalan dengan Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) yang menekankan bahwa konseling berkualitas merupakan bagian dari upaya meningkatkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi modern.

Dalam teori Lawrence Green, perilaku kesehatan juga dapat diperkuat oleh dukungan dan

pengalaman yang diperoleh individu setelah melakukan suatu tindakan. Dalam pelayanan kontrasepsi, komunikasi dengan tenaga kesehatan serta pemberian informasi mengenai cara menghadapi efek samping dapat menjadi bagian dari faktor penguat yang membantu akseptor dalam mempertahankan perilaku penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, kualitas konseling pra-pemasangan secara teoritis dapat mendukung kelangsungan penggunaan kontrasepsi melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan akseptor dalam menghadapi pengalaman selama menggunakan IUD dan implan (Green & Kreuter, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jain et al, (2019) yang menunjukkan bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana, khususnya pada aspek konseling, berhubungan secara signifikan dengan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi modern. Akseptor yang memperoleh konseling secara komprehensif memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap menggunakan kontrasepsi dibandingkan mereka yang menerima informasi secara terbatas. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konseling yang baik mampu meningkatkan kesiapan akseptor dalam menghadapi efek samping sehingga tidak mudah menghentikan penggunaan kontrasepsi ketika mengalami keluhan ringan.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara kualitas konseling pra-pemasangan dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa keberhasilan program keluarga berencana tidak hanya ditentukan oleh efektivitas metode kontrasepsi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi antara tenaga kesehatan dan akseptor. Konseling yang komprehensif mampu membentuk pemahaman, meningkatkan kepercayaan, serta mempersiapkan akseptor menghadapi berbagai perubahan yang mungkin terjadi selama menggunakan IUD maupun implan. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu terus meningkatkan kompetensi dalam memberikan konseling yang berpusat pada klien, menggunakan media edukasi yang mudah dipahami, serta memastikan setiap akseptor memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan sebelum menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi sekaligus mendukung keberhasilan program keluarga berencana secara berkelanjutan.

Hubungan antara sistem *follow-up care* dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem *follow-up care* dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan tindak lanjut setelah pemasangan kontrasepsi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi persepsi akseptor terhadap kualitas pelayanan keluarga berencana. Semakin baik sistem *follow-up care* yang diterima, semakin besar kemungkinan akseptor merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan akseptor tidak hanya dibentuk pada saat pemasangan kontrasepsi, tetapi juga melalui kesinambungan pelayanan setelah tindakan dilakukan.

Menurut World Health Organization (2022), *follow-up care* merupakan bagian dari pelayanan kontrasepsi yang bertujuan memantau kondisi akseptor setelah pemasangan, mengevaluasi adaptasi terhadap metode kontrasepsi, mendeteksi secara dini efek samping maupun komplikasi, serta memberikan edukasi dan dukungan yang berkelanjutan. Pelayanan tindak lanjut yang dilakukan secara teratur akan meningkatkan rasa aman, memperkuat hubungan antara tenaga kesehatan dan akseptor, serta memastikan setiap keluhan dapat ditangani secara tepat. Oleh karena itu, *follow-up care* menjadi salah satu komponen penting dalam menjamin mutu pelayanan kontrasepsi yang berorientasi pada kebutuhan pengguna.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan teori kepuasan pasien yang dikemukakan oleh Linder-Pelz (1982), yang memandang kepuasan pasien sebagai hasil evaluasi subjektif terhadap pelayanan kesehatan yang diterima, yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman pasien selama memperoleh pelayanan. Dalam konteks penelitian ini, *follow-up care* memberikan kesempatan kepada akseptor untuk memperoleh pemantauan, konsultasi, informasi, dan penanganan terhadap keluhan setelah penggunaan kontrasepsi. Pengalaman pelayanan tersebut dapat membentuk persepsi akseptor terhadap kualitas pelayanan yang diterima dan selanjutnya berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kesinambungan pelayanan dan kepuasan pasien (Linder-Pelz, 1982).

Pelayanan tindak lanjut memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar efek samping kontrasepsi jangka panjang muncul setelah

pemasangan, seperti perubahan pola menstruasi, perdarahan bercak, nyeri ringan, atau ketidaknyamanan pada masa awal penggunaan. Apabila akseptor memperoleh penjelasan, pemantauan, dan penanganan yang tepat terhadap kondisi tersebut, mereka akan merasa lebih tenang dan yakin bahwa keluhan yang dialami masih dalam batas normal. Sebaliknya, apabila tidak tersedia pelayanan tindak lanjut yang memadai, akseptor dapat mengalami kecemasan, kehilangan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi, bahkan merasa tidak memperoleh dukungan dari tenaga kesehatan, sehingga berdampak pada menurunnya kepuasan terhadap pelayanan (Putri et al, 2023).

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara sistem *follow-up care* dan kepuasan akseptor menunjukkan bahwa pelayanan kontrasepsi yang berkualitas harus dilaksanakan secara berkesinambungan, tidak berhenti pada saat pemasangan alat kontrasepsi. Akseptor membutuhkan kepastian bahwa tenaga kesehatan tetap memberikan pendampingan apabila muncul pertanyaan, efek samping, atau keluhan selama masa penggunaan kontrasepsi. Adanya komunikasi yang baik, kemudahan akses terhadap pelayanan, serta respons yang cepat terhadap permasalahan yang dialami akseptor akan meningkatkan rasa aman, kepercayaan, dan pengalaman positif selama menggunakan kontrasepsi. Oleh karena itu, penguatan sistem *follow-up care* perlu menjadi salah satu prioritas dalam peningkatan mutu pelayanan keluarga berencana, karena tidak hanya meningkatkan kepuasan akseptor, tetapi juga berpotensi mendukung keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang.

Hubungan antara sistem *follow-up care* dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem *follow-up care* dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan tindak lanjut setelah pemasangan kontrasepsi memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang memperoleh pemantauan secara berkesinambungan cenderung lebih mampu beradaptasi dengan metode kontrasepsi yang digunakan, memperoleh solusi terhadap keluhan yang dialami, serta memiliki keyakinan untuk tetap melanjutkan penggunaan kontrasepsi sesuai dengan tujuan reproduksinya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan teori Lawrence Green melalui pendekatan PRECEDE-PROCEED. Menurut teori ini, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling*), dan faktor penguat (*reinforcing*). Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, *follow-up care* dapat dipandang sebagai bagian dari faktor pemungkin karena berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan yang mendukung keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Ketersediaan pelayanan tindak lanjut memungkinkan akseptor memperoleh informasi, melakukan konsultasi mengenai keluhan, serta mendapatkan penanganan apabila terjadi masalah selama penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, keberadaan pelayanan yang mendukung dapat membantu akseptor dalam mempertahankan perilaku penggunaan kontrasepsi. Pendekatan Lawrence Green juga telah digunakan dalam penelitian keluarga berencana untuk menjelaskan bahwa faktor pemungkin dan faktor penguat, termasuk dukungan pasangan, berkaitan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi (Green & Kreuter, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Castle dan Askew (2015) yang menyatakan bahwa pelayanan tindak lanjut merupakan salah satu strategi efektif dalam menurunkan angka penghentian penggunaan kontrasepsi (*contraceptive discontinuation*). Akseptor yang memperoleh pemantauan secara rutin setelah pemasangan memiliki peluang lebih besar untuk tetap menggunakan kontrasepsi dibandingkan akseptor yang tidak mendapatkan pelayanan lanjutan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penghentian penggunaan kontrasepsi disebabkan oleh efek samping yang sebenarnya dapat diatasi apabila akseptor memperoleh edukasi dan pendampingan yang memadai.

Pelayanan *follow-up care* juga memiliki fungsi sebagai media komunikasi antara tenaga kesehatan dan akseptor. Selama masa penggunaan IUD maupun implan, beberapa akseptor dapat mengalami perubahan pola menstruasi, perdarahan bercak, nyeri ringan, atau keluhan lainnya yang sering kali menimbulkan kecemasan. Apabila keluhan tersebut tidak dijelaskan atau tidak ditangani dengan baik, akseptor dapat memutuskan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi secara dini. Sebaliknya, pelayanan tindak lanjut yang responsif memungkinkan tenaga kesehatan memberikan penjelasan bahwa sebagian besar efek samping tersebut bersifat sementara dan dapat

ditangani tanpa harus menghentikan penggunaan kontrasepsi (Maharani et al, 2022).

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara sistem *follow-up care* dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan IUD dan implan tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pemasangan alat kontrasepsi, tetapi juga oleh kualitas pelayanan setelah pemasangan. Akseptor yang merasa didampingi, memperoleh akses konsultasi yang mudah, serta mendapatkan respons yang cepat terhadap setiap keluhan akan memiliki rasa percaya yang lebih tinggi terhadap pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan akseptor dalam beradaptasi dengan metode kontrasepsi yang digunakan sehingga kecenderungan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, penguatan sistem *follow-up care* melalui pemantauan terjadwal, media komunikasi yang mudah diakses, serta edukasi berkelanjutan perlu menjadi bagian integral dari pelayanan keluarga berencana guna meningkatkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Hubungan antara dukungan suami dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengalaman akseptor dalam menerima pelayanan kontrasepsi. Kepuasan akseptor tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, tetapi juga oleh dukungan psikologis, emosional, dan sosial yang diperoleh dari pasangan selama proses pemilihan hingga penggunaan kontrasepsi. Adanya dukungan dari suami dapat meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, serta keyakinan akseptor dalam menggunakan metode kontrasepsi yang dipilih.

Menurut Friedman et al., (2013) dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasional, penghargaan (*appraisal support*), maupun dukungan instrumental. Dalam konteks keluarga berencana, suami berperan sebagai pasangan sekaligus pengambil keputusan dalam keluarga sehingga dukungan yang diberikan akan memengaruhi sikap dan perilaku istri terhadap penggunaan kontrasepsi. Dukungan tersebut dapat

berupa memberikan persetujuan terhadap metode kontrasepsi yang dipilih, menemani istri saat berkonsultasi, membantu mengatasi keluhan yang muncul selama penggunaan kontrasepsi, serta memberikan motivasi agar istri tetap menjalani program keluarga berencana sesuai dengan kebutuhan reproduksi keluarga.

Dukungan suami menjadi semakin penting pada penggunaan IUD dan implan karena kedua metode tersebut sering kali masih dipengaruhi oleh berbagai mitos, kekhawatiran terhadap efek samping, maupun persepsi yang kurang tepat di masyarakat. Ketika suami memberikan dukungan dan memperoleh informasi yang benar melalui proses konseling, akseptor akan merasa lebih tenang dalam menjalani penggunaan kontrasepsi. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari pasangan dapat menimbulkan keraguan, meningkatkan kecemasan, bahkan menyebabkan penilaian negatif terhadap pelayanan kontrasepsi meskipun secara teknis pelayanan telah diberikan dengan baik (Pratiwi et al, 2022).

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kepuasan akseptor menunjukkan bahwa pelayanan keluarga berencana tidak dapat hanya berfokus pada akseptor sebagai individu, tetapi juga perlu melibatkan pasangan dalam setiap tahapan pelayanan. Dukungan suami yang baik akan memperkuat kesiapan psikologis istri, meningkatkan kepercayaan terhadap metode kontrasepsi yang dipilih, serta menciptakan suasana yang kondusif dalam menjalani program keluarga berencana. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan keterlibatan suami melalui konseling pasangan, edukasi mengenai manfaat kontrasepsi jangka panjang, serta komunikasi yang efektif agar keputusan penggunaan kontrasepsi menjadi keputusan bersama. Dengan demikian, kepuasan akseptor terhadap pelayanan kontrasepsi dapat terus ditingkatkan dan tujuan program keluarga berencana dapat tercapai secara optimal.

Hubungan antara dukungan suami dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu maupun kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga oleh dukungan yang

diberikan oleh pasangan. Suami sebagai pasangan hidup memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Dukungan yang diberikan secara konsisten dapat meningkatkan keyakinan istri untuk tetap menggunakan metode kontrasepsi sesuai dengan tujuan perencanaan keluarga, sedangkan kurangnya dukungan dapat meningkatkan risiko penghentian penggunaan kontrasepsi sebelum waktunya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, dukungan suami dapat diposisikan sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) karena dukungan dari pasangan dapat memperkuat keputusan dan perilaku akseptor dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi. Dukungan tersebut dapat berupa persetujuan, perhatian, motivasi, pemberian informasi, maupun bantuan dalam menghadapi keluhan selama penggunaan kontrasepsi. Dukungan suami yang memadai dapat memperkuat keyakinan dan motivasi akseptor untuk tetap menjalankan perilaku penggunaan kontrasepsi, termasuk ketika menghadapi efek samping atau kendala selama penggunaannya. Dengan demikian, berdasarkan teori Lawrence Green, dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya suami, dapat menjadi faktor penguat yang berkaitan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi (Green & Kreuter, 2005).

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan IUD dan implan merupakan hasil dari kerja sama antara akseptor, pasangan, dan tenaga kesehatan. Dukungan suami tidak hanya memberikan pengaruh dalam bentuk persetujuan terhadap penggunaan kontrasepsi, tetapi juga membantu akseptor menghadapi berbagai tantangan selama masa penggunaan, termasuk ketika muncul efek samping atau kekhawatiran terhadap metode kontrasepsi. Oleh karena itu, pelayanan keluarga berencana perlu mengoptimalkan keterlibatan suami melalui konseling pasangan, edukasi bersama mengenai kesehatan reproduksi, serta penyediaan informasi yang komprehensif agar keputusan penggunaan kontrasepsi menjadi keputusan bersama. Dengan meningkatnya partisipasi suami, keberlanjutan penggunaan kontrasepsi diharapkan dapat terus meningkat sehingga tujuan program keluarga berencana dalam mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas dapat tercapai secara optimal.

Hubungan antara kepuasan akseptor dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan akseptor dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepuasan terhadap pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mempertahankan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Akseptor yang merasa puas terhadap pelayanan yang diterima cenderung memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap tenaga kesehatan, merasa nyaman menggunakan metode kontrasepsi yang dipilih, serta memiliki komitmen yang lebih kuat untuk melanjutkan penggunaan kontrasepsi sesuai dengan tujuan reproduksinya. Sebaliknya, apabila akseptor merasa kurang puas, kemungkinan untuk menghentikan penggunaan kontrasepsi akan lebih besar karena adanya persepsi bahwa pelayanan atau metode yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi harapan mereka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, kepuasan akseptor terhadap pelayanan dapat berkaitan dengan faktor penguat karena pengalaman positif yang diperoleh selama mendapatkan pelayanan kesehatan dapat memperkuat keputusan dan motivasi akseptor untuk mempertahankan perilaku penggunaan kontrasepsi. Pelayanan yang memenuhi kebutuhan akseptor, seperti pemberian informasi yang jelas, komunikasi yang baik, pelayanan yang responsif, serta penanganan keluhan yang memadai, dapat membentuk pengalaman pelayanan yang positif. Pengalaman tersebut dapat memperkuat kepercayaan dan keyakinan akseptor dalam melanjutkan penggunaan IUD dan implan.

Sebaliknya, pengalaman pelayanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan akseptor dapat menjadi faktor yang tidak mendukung keberlanjutan perilaku penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, berdasarkan teori Lawrence Green, kepuasan yang terbentuk dari pengalaman pelayanan dapat dipandang sebagai salah satu aspek yang berpotensi memperkuat perilaku kesehatan, termasuk keputusan akseptor untuk mempertahankan penggunaan kontrasepsi. Namun, hubungan tersebut tetap perlu diinterpretasikan berdasarkan hasil analisis penelitian dan tidak diartikan sebagai hubungan sebab-akibat (Green & Kreuter, 2005)

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jain et al. (2019) yang menyatakan bahwa kepuasan terhadap pelayanan keluarga berencana berhubungan secara signifikan dengan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi modern. Akseptor yang merasa puas memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap menggunakan kontrasepsi karena memperoleh pengalaman pelayanan yang positif dan merasa kebutuhan kesehatannya terpenuhi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kepuasan merupakan salah satu prediktor penting dalam mencegah *contraceptive discontinuation*.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Dehingia et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pengalaman positif selama menerima pelayanan keluarga berencana meningkatkan kepercayaan akseptor terhadap tenaga kesehatan dan mendorong keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Penelitian Safari et al. (2022) dalam *BMC Women's Health* melaporkan bahwa akseptor yang puas terhadap kualitas pelayanan memiliki tingkat kepatuhan dan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang puas. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan bukan hanya menjadi indikator mutu pelayanan, tetapi juga berperan sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kontrasepsi dalam jangka panjang.

Menurut asumsi peneliti, hubungan yang signifikan antara kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi menunjukkan bahwa pengalaman positif selama memperoleh pelayanan menjadi faktor yang memperkuat keputusan akseptor untuk tetap menggunakan IUD maupun implan. Kepuasan tersebut terbentuk melalui kombinasi berbagai aspek, antara lain kualitas konseling pra-pemasangan, pelayanan *follow-up care*, sikap profesional tenaga kesehatan, kemudahan akses pelayanan, serta dukungan suami selama menggunakan kontrasepsi. Ketika seluruh aspek tersebut terpenuhi, akseptor akan merasa kebutuhan dan harapannya telah dipenuhi sehingga memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempertahankan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, peningkatan kepuasan akseptor perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan mutu pelayanan keluarga berencana karena tidak hanya berdampak pada kualitas pelayanan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan akseptor dan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan

Faktor yang Paling Dominan berhubungan dengan Kepuasan Akseptor Kontrasepsi

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa kualitas konseling pra-pemasangan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepuasan akseptor kontrasepsi IUD dan implan. Setelah dikontrol bersama variabel *follow-up care* dan dukungan suami, hanya kualitas konseling pra-pemasangan yang tetap menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik. Besarnya nilai *Odds Ratio* menunjukkan bahwa kualitas konseling memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan variabel lain dalam menjelaskan kepuasan akseptor. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman akseptor pada tahap awal pelayanan, khususnya saat menerima konseling sebelum pemasangan kontrasepsi, menjadi penentu utama dalam membentuk persepsi terhadap mutu pelayanan yang diterima.

Konseling pra-pemasangan merupakan tahapan yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana karena menjadi media komunikasi antara tenaga kesehatan dan calon akseptor. Pada tahap ini, tenaga kesehatan memberikan informasi mengenai pilihan metode kontrasepsi, mekanisme kerja, efektivitas, manfaat, efek samping, kontraindikasi, prosedur pemasangan, serta tindak lanjut yang diperlukan. Konseling yang dilakukan secara komprehensif memungkinkan akseptor memahami seluruh informasi yang dibutuhkan sehingga mampu mengambil keputusan berdasarkan prinsip *informed choice* (Nelson et al., 2022). Menurut *World Health Organization* (2022), pelayanan kontrasepsi yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*) merupakan strategi utama dalam meningkatkan kualitas pelayanan, kepuasan pengguna, dan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi modern.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori kepuasan pasien yang dikemukakan oleh Linder-Pelz (1982), yang memandang kepuasan sebagai hasil evaluasi subjektif pasien terhadap pengalaman pelayanan kesehatan yang diterimanya. Dalam konteks pelayanan kontrasepsi, konseling pra-pemasangan merupakan bagian dari pengalaman pelayanan yang memungkinkan akseptor memperoleh informasi mengenai manfaat, keterbatasan, cara kerja, serta kemungkinan efek samping IUD dan implan.

Penyampaian informasi yang lengkap, jelas, dan mudah dipahami dapat membantu akseptor memahami metode kontrasepsi yang akan digunakan serta membentuk persepsi yang lebih positif terhadap pelayanan yang diterima.

Konseling yang dilakukan secara komunikatif juga dapat memberikan kesempatan kepada akseptor untuk menyampaikan kebutuhan, kekhawatiran, dan pertanyaan sebelum pemasangan kontrasepsi. Ketika informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman pelayanan yang diterima, akseptor cenderung melakukan evaluasi yang lebih positif terhadap pelayanan sehingga kepuasan dapat terbentuk. Sebaliknya, informasi yang kurang lengkap atau kurang sesuai dengan kebutuhan akseptor dapat menimbulkan persepsi yang kurang baik terhadap pelayanan. Dengan demikian, kualitas konseling pra-pemasangan secara teoritis merupakan bagian penting dari pengalaman pelayanan yang berkaitan dengan kepuasan akseptor terhadap pelayanan kontrasepsi (Cavallaro et al., 2020).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Jain et al, (2019) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan keluarga berencana, khususnya pada aspek komunikasi dan konseling, merupakan determinan utama kepuasan akseptor. Menurut penelitian tersebut, akseptor yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan kontrasepsi memiliki pengalaman pelayanan yang lebih positif dibandingkan akseptor yang hanya menerima informasi secara satu arah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dan akseptor memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor-faktor pendukung lainnya.

Menurut asumsi peneliti, dominannya berhubungan dengan kualitas konseling pra-pemasangan menunjukkan bahwa tahap awal pelayanan merupakan fondasi keberhasilan seluruh proses pelayanan kontrasepsi. Konseling yang komprehensif tidak hanya meningkatkan pengetahuan akseptor, tetapi juga membangun rasa percaya, mengurangi kecemasan terhadap efek samping, serta menciptakan hubungan yang baik antara tenaga kesehatan dan akseptor. Kondisi tersebut menyebabkan akseptor memiliki ekspektasi yang realistis terhadap metode kontrasepsi yang dipilih sehingga lebih mudah merasa puas terhadap pelayanan yang diterima. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dalam memberikan konseling yang efektif, komunikatif, dan berpusat pada klien perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan mutu

pelayanan keluarga berencana. Selain itu, besarnya nilai Odds Ratio pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat dari kualitas konseling terhadap kepuasan akseptor. Namun demikian, besaran OR yang sangat tinggi juga perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena dapat dipengaruhi oleh distribusi data, jumlah sampel pada setiap kategori, maupun ketidakseimbangan proporsi responden antar kelompok. Oleh karena itu, hasil ini perlu dikonfirmasi kembali melalui penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan desain yang lebih kuat agar estimasi pengaruh yang diperoleh semakin stabil dan memiliki validitas eksternal yang lebih baik.

Faktor yang Paling Dominan Berhubungan dengan Kelangsungan Penggunaan Kontrasepsi

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan. Setelah dikontrol bersama variabel kualitas konseling pra-pemasangan dan *follow-up care*, hanya variabel dukungan suami yang tetap menunjukkan pengaruh yang bermakna secara statistik terhadap keberlangsungan penggunaan kontrasepsi. Besarnya nilai *Odds Ratio* menunjukkan bahwa akseptor yang memperoleh dukungan suami memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap mempertahankan penggunaan kontrasepsi dibandingkan akseptor yang kurang memperoleh dukungan dari pasangan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial, khususnya dukungan pasangan, memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penggunaan kontrasepsi jangka panjang (Sack et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (2022), keberlangsungan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi karakteristik individu, kualitas pelayanan kesehatan, akses terhadap pelayanan, serta dukungan sosial dari keluarga dan pasangan. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan, dukungan pasangan menjadi faktor penting karena keputusan mengenai perencanaan kehamilan umumnya merupakan keputusan bersama dalam keluarga. Dukungan tersebut dapat berupa persetujuan terhadap penggunaan kontrasepsi, pemberian motivasi, pendampingan saat memperoleh pelayanan kesehatan, serta dukungan ketika akseptor mengalami efek samping atau membutuhkan konsultasi lanjutan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, dukungan suami merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat memperkuat motivasi akseptor untuk mempertahankan penggunaan kontrasepsi. Dukungan berupa persetujuan, perhatian, motivasi, dan bantuan dalam menghadapi keluhan dapat membantu akseptor tetap menjalankan perilaku penggunaan kontrasepsi. Dengan demikian, dukungan suami menjadi salah satu aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi (Green & Kreuter, 2005).

Pada penelitian ini, kualitas konseling pra-pemasangan dan *follow-up care* tidak lagi menunjukkan pengaruh yang signifikan setelah dianalisis secara bersamaan dengan dukungan suami. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pelayanan, keputusan akseptor untuk tetap menggunakan kontrasepsi dalam jangka panjang lebih banyak berhubungan dengan dukungan yang diterima dari pasangan. Dengan kata lain, pelayanan kesehatan yang baik belum tentu mampu mempertahankan penggunaan kontrasepsi apabila tidak disertai dengan dukungan suami dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, adanya dukungan pasangan dapat memperkuat manfaat dari konseling dan pelayanan tindak lanjut sehingga akseptor lebih mampu mempertahankan penggunaan kontrasepsi.

Menurut asumsi peneliti, dominannya berhubungan dengan dukungan suami menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang merupakan keputusan yang dipengaruhi oleh dinamika hubungan dalam keluarga. Akseptor yang memperoleh dukungan emosional, persetujuan, motivasi, dan keterlibatan suami akan merasa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai perubahan maupun efek samping selama menggunakan IUD atau implan. Dukungan tersebut juga mendorong akseptor untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika menghadapi masalah, bukan langsung menghentikan penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, strategi peningkatan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan di fasilitas kesehatan, tetapi juga perlu mengoptimalkan keterlibatan suami melalui konseling pasangan, edukasi kesehatan reproduksi, serta program promosi keluarga berencana yang

melibatkan laki-laki sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi sekaligus memperkuat keberhasilan program keluarga berencana secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor IUD dan implan memperoleh kualitas konseling pra-pemasangan, follow-up care, dan dukungan suami yang baik, serta merasa puas dan tetap aktif menggunakan kontrasepsi. Kualitas konseling pra-pemasangan, follow-up care, dan dukungan suami berhubungan signifikan dengan kepuasan maupun kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Kepuasan akseptor juga berhubungan signifikan dengan kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Secara multivariat, kualitas konseling pra-pemasangan merupakan faktor paling dominan terhadap kepuasan akseptor, sedangkan dukungan suami merupakan faktor paling dominan terhadap kelangsungan penggunaan kontrasepsi IUD dan implan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Puskesmas di Kota Mojokerto yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada para bidan dan enumerator yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, serta kepada seluruh akseptor IUD dan implan yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung atas bantuan, kerja sama, dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Bradley, S. E. K., Polis, C. B., Bankole, A., & Croft, T. (2019). Global Contraceptive Failure, Switching, and Discontinuation Rates. *Demographic and Health Surveys*. <https://doi.org/10.1111/sifp.12085>
- Cavallaro, F. L., Benova, L., Owolabi, O. O., & Ali, M. (2020). A systematic review of the effectiveness of counselling strategies for modern contraceptive methods: What works and what doesn't? *BMJ Sexual & Reproductive Health*, 46(4), 254–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.1136/bmjsexr-2020-000000>

- h-2019-200377
- Dangerfield, M., Johnston, B., Nethery, E., Torry, H., Sagert, P., Ennis, M., Ohtsuka, M., Munro, S., & Schummers, L. (2025). Intrauterine contraception device satisfaction and continuation in an urban youth clinic in British Columbia, Canada: A longitudinal survey study. *Journal of Obstetrics and Gynaecology Canada*, 47(9), 103033. <https://doi.org/10.1016/j.jogc.2025.103033>
- Dehingia, N., Dixit, A., Averbach, S., & Al, E. (2019). Family planning counseling quality and modern contraceptive continuation. *Studies in Family Planning*. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0844-0>
- Dinas Kesehatan Kota Mojokerto. (2025). *Profil Kesehatan Kota Mojokerto 2025*.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2013). *Family nursing: Research, theory, and practice* (7th ed). Pearson Education.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach* (4th ed). McGraw-Hil.
- Hale, N., Dehlendorf, C., Smith, M. G., Stapleton, J., McCartt, P., & Khoury, A. J. (2024). Contraceptive counseling, method satisfaction, and planned method continuation among women in the U.S. southeast. *Contraception*, 132(110365). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.contraception.2024.110365>
- Iwarsson, K. E., Podolskyi, V., Bizjak, I., Kopp Kallner, H., Gemzell-Danielsson, K., & Envall, N. (2024). Effects of structured contraceptive counseling in young women: Secondary analyses of a cluster randomized controlled trial (the LOWE trial). *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, 103(11), 2242–2251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/aogs.14954>
- Jain, A. K., Aruldas, K., Mozumdar, A., Tobey, E., & Acharya, R. (2019). Quality of family planning services and contraceptive continuation. *Global Health: Science and Practice*. <https://doi.org/10.1111/sifp.12093>
- Linder-Pelz, S. (1982). Toward a theory of patient satisfaction. *Social Science & Medicine*, 16(5), 577–582. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536\(82\)90311-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536(82)90311-2)
- Liyeh, T. M., Dawson, A., Mahimbo, A., & Hayen, A. (2025). Quality matters: The role of service quality in discontinuation of long-acting reversible contraceptives in Sub-Saharan Africa; systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 22(147). <https://doi.org/10.1186/s12978-025-02091-1>
- Maharani, D., & et al. (2022). *Pengaruh follow-up care terhadap kelangsungan penggunaan kontrasepsi*.
- Nelson, H. D., Cantor, A., Jungbauer, R. M., Eden, K. B., Darney, B., Ahrens, K. A., Burgess, A., Atchison, C., Goueth, R., & Fu, R. (2022). Effectiveness and harms of contraceptive counseling and provision interventions for women: A systematic review and meta-analysis. *Annals of Internal Medicine*, 175(1), 980–993. <https://doi.org/10.7326/M21-4380>
- Ningsih, D., & Wahyuni, S. (2022). Faktor yang memengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(2), 95–103.
- Novitasari, D., & Sulistyowati, S. (2022). *Pengaruh konseling terhadap keberlanjutan penggunaan kontrasepsi*.
- Pratiwi, N., & dkk. (2022). Lama penggunaan kontrasepsi dan kepuasan akseptor KB. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 10(1), 66–74.
- Putri, A., & dkk. (2023). Determinan pemilihan IUD dan implan pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(2), 130–139.
- Sack, D. E., Peetluk, L., & Audet, C. M. (2022). Couples-based interventions and postpartum contraceptive uptake: A systematic review. *Contraception*, 112, 23–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.contraception.2022.05.001>
- Safari, M., & et al. (2022). Quality of contraceptive counseling and women's satisfaction. *BMC Women's Health*.
- Sari, N., & dkk. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 35–44.
- Shimels, T., Shewamene, Z., & Teshome, G. (2025). Barriers and facilitators of acceptability and uptake of long-acting reversible contraceptives in Ethiopia: A systematic review using the COM-B model. *Systematic Reviews*, 14(99). <https://doi.org/10.1186/s13643-025-02827-x>
- Utami, R., et al. (2023). *Pengaruh follow-up care terhadap kelangsungan penggunaan kontrasepsi*.
- WHO. (2020). *Low Birth Weight and Preterm*

Birth Fact Sheet. World Health Organization.
Zaneva, M., Thatte, N., Philpott, A., Maliwa, C.,
Mills, R., & Gonsalves, L. (2025). The sex
effect: The prevalence of sex life reasons for
contraceptive discontinuation. A systematic
review and meta-analysis. *Sexual and
Reproductive Health Matters*, 33(1),
2552589. [https://doi.org/DOI:
10.1080/26410397.2025.2552589](https://doi.org/DOI:10.1080/26410397.2025.2552589)